

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Sebagaimana diterangkan pada teknik analisis data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan), dan data yang diperoleh peneliti baik dari hasil observasi, dokumentasi, maupun wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan akan dipaparkan pada bagian ini. Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Keterlibatan guru PAI dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar

Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan salah satu sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

Dalam proses belajar mengajar guru harus bisa memosisikan sesuai dengan status cukup tahu sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki kepribadian guru dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain bahwa untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus berpribadi, mendidik berarti mentrasfer nilai-nilai pada siswanya.

Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan di transfer, maka guru harus bisa memfungsikan sebagai seorang pendidik (*transfer of values*) ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.

Oleh karena itu keterlibatan guru, khususnya guru PAI dalam membina akhlak siswa mempunyai peran dan pengaruh yang penting. Bentuk dari keterlibatan itu pun bermacam-macam, seperti salah satunya yang ada di SMAN 1 Sutojayan Blitar. Mengenai hal ini Bapak Slamet menyampaikan bahwa:

“Kalau menurut saya mas, yang namanya guru apalagi guru PAI pasti berperan dan mempunyai keterlibatan yang penting dalam membentuk akhlak mulia siswa. Disisi lain guru mengajarkan agama dan sangkut paut agama dengan penerapannya itu cenderung diambil dari sikap berperilaku setiap hari dalam kehidupan di sekolah maupun di rumah”¹

Jadi keterlibatan guru PAI dalam membentuk akhlak mulia siswa memang penting. Karena dalam mengajarkan agama penerapannya itu lebih ditekankan pada perilaku dan sikap yang terwujud, baik itu di sekolah maupun di rumah.

Peneliti menanyakan kembali seberapa penting keterlibatan guru dalam membentuk akhlak mulia siswa, Bapak Slamet menambahkan:

“Kalau menurut pengamatan saya mas, sangat penting mas, dengan keterlibatan guru seringnya guru memberikan tugas dalam keseharian

¹ Hasil wawancara dengan Bapak M. Shodiq, selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII, pada tanggal 19 Desember 2016 pukul 11.55 WIB.

dan gurupun memberi pengawasan atau melihat setiap hari akan menjadikan kebiasaan murid berperilaku yang mulia.”²

Keterlibatan guru PAI menjadi sangat penting, karena tidak hanya memberikan tugas yang cenderung berkaitan dengan aspek pengetahuan atau kognitif, tetapi ada keterlibatan lain yaitu berupa pengawasan setiap hari yang diharapkan dengan pengawasan tersebut bisa menjadi kebiasaan yang memang benar-benar tertanam dalam diri siswa.

rtukar pikiran, pendapat maupun pengetahuan. Bahkan bisa jadi, murid bisa menemukan pengetahuan baru, yang saya sendiri belum mengetahuinya. Saya juga kurang suka, kalau di kelas yang aktif hanya gurunya saja, sedangkan siswa hanya pasif mendengarkan ceramah gurunya.³

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Masrukin:

“Gini mbak, salah satu kelebihan utama dalam model diskusi atau CIRC ini menurut saya pribadi bisa membangkitkan pengetahuan siswa yang dari luar pemberian guru. Jadi siswa bisa menggali pengetahuannya sendiri dan berpikir lebih kritis, tidak hanya nrimo dari apa yang disampaikan guru.”⁴

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan siswa kelas VIII, M. Alya yang mengatakan bahwa:

“Kalau saya sendiri lebih suka kalau pembelajarannya menggunakan diskusi atau model CIRC ini mbak, karena kalau diskusi itu tidak mengantuk dan kita bisa belajar dan berlatih untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan teman. Lagi pula kalau ceramah hanya monoton gitu-gitu saja mbak, kami merasa lebih mudah bosan.”⁵

Jadi menurut kedua guru al-Qur’an Hadits dan siswi di MTsN Ngantru bahwa model pembelajaran CIRC menjadikan kegiatan belajar mengajar

²

³ Hasil wawancara dengan Bapak M. Shodiq selaku guru mata pelajaran al-Qur’an Hadits kelas VIII, pada tanggal 19 Desember 2016 pukul 11.58.

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak M. Masrukin selaku guru mata pelajaran al-Qur’an Hadits kelas VII, pada tanggal 25 Januari 2017 pukul 10.20.

⁵ Hasil wawancara dengan M. Alya, siswa kelas VIII-F pada tanggal 25 Januari 2016 pukul 14.05.

menjadi menyenangkan, *enjoy*, tidak membosankan dan tidak membuat mengantuk. Selain itu, murid bisa lebih aktif untuk saling bertukar pengetahuan, berkomunikasi dan bekerja sama. Tidak monoton mendengarkan ceramah guru saja, murid menjadi berlatih untuk berpikir kritis, sehingga menggali pengetahuan baru di luar pemberian guru. Intinya, baik dari kedua guru al-Qur'an Hadits maupun dari salah seorang siswa menyukai model pembelajaran kooperatif CIRC.

Hampir sama dengan beberapa narasumber di atas, Bapak Kukuh menyampaikan bahwa:

“Saya rasa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC itu bagus mbak, karena bisa sebagai wahana untuk menumbuhkan proses sosial. Itu penting sebab dikurikulum 2013 ini yang dinilai kan juga ranah afektif, dalam hal ini sikap kerjasama baik akan muncul. Tapi perlu digaris bawahi *lo* mbak, kalau peserta didik di tingkatan Madrasah Tsanawiyah perilakunya berbeda dengan yang di tingkatan Menengah Atas apalagi Perguruan Tinggi, mereka masih kurang aktif. Jadi peran guru di sini sangatlah dibutuhkan. Namun pada dasarnya, dalam model pembelajaran ini bisa dikatakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku sekarang, ya itu tadi mbak karena dalam kurikulum 2013 ada sasaran afektif yang menuntut anak untuk bisa mandiri dan bekerja sama, sehingga karakter dalam kompetensi dasar diharapkan dapat tercapai.”⁶

Terkait dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013, model pembelajaran CIRC sudah sesuai. Karena dengan menerapkan model ini siswa menjadi terlatih untuk bekerja sama dan menumbuhkan proses sosial, yang dalam hal ini termasuk penilaian ranah afektif. Sikap-sikap tersebut akan muncul apabila guru menjalankan perannya dengan baik, karena anak setingkat Madrasah Tsanawiyah masih perlu pengawasan dari guru agar karakter dalam kompetensi dasar bisa tercapai.

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Kukuh Budi Santosa selaku Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 4 Februari 2017 pukul 09.10 WIB.

Sedangkan Bapak Hadi' selaku kepala madrasah menuturkan bahwa:

“Saya gini mbak, semua model pembelajaran itu tidak ada yang sempurna selalu ada *plus minus*-nya. Kan nggak mungkin juga dalam sehari kita hanya mengguakan satu metode, sehari hanya ceramah saja kan nggak bisa ya mbak. Yang penting itu, model pembelajaran yang digunakan bisa membantu mencapai kompetensi dan tujuannya. Saya terbuka, saya mempersilakan semua guru untuk memilih model pembelajaran apapun mbak, kan *style* guru juga berbeda-beda.”⁷

Semua model pembelajaran tentu ada kelebihan dan kekurangannya, maka dalam setiap pertemuan tentunya perlu mengombinasikan beberapa metode. Misalnya metode ceramah untuk mengawali diskusi. Karakter guru yang bermacam-macam, bisa memilih model pembelajaran apa pun yang diinginkan, asalkan bisa mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi guna melihat pelaksanaan model CIRC yang ada di kelas, sebagai berikut:

“ Waktu itu saya dan seorang rekan yang sama-sama meneliti di MTsN Ngantru masuk ke kelas VIII-F pada jam pelajaran yang terakhir yaitu pukul 12.40 sampai pukul 14.00 atau tepatnya setelah shalat dhuhur berjamaah. Sebelumnya saya sudah berkoordinasi dengan dengan bapak Shodiq selaku pengampu mata pelajaran al-Qur'an Hadits di kelas tersebut untuk melakukan observasi. Kedatangan kami disambut dengan baik oleh beliau dan siswa-siswi kelas VIII-F. Saya duduk di kursi paling belakang, sambil mencatat hal-hal penting yang sekiranya diperlukan untuk pembuatan laporan penelitian, sedangkan seorang rekan saya sekali-kali berkeliling kelas untuk mengambil gambar atau melakukan dokumentasi. Saat melakukan observasi, saya melihat bahwa dengan menggunakan model pembelajaran CIRC siswa tidak mengantuk, padahal pelaksanaan pembelejaran al-Qur'an Hadits ini di jam pelajaran yang terakhir, waktu rawan yang mana peserta didik

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Hadi' Burhani, selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 1 Februari 2017 pukul 10.30 WIB.

sudah merasa kelelahan, mengantuk dan lapar. Siswa laki-laki yang biasanya ramai juga turut antusias.⁸

Sesuai dengan hasil observasi bahwa penggunaan model pembelajaran CIRC ini bisa menciptakan kegiatan belajar mengajar yang *enjoy*, menyenangkan dan menjadikan peserta didik antusias. Padahal saat peneliti melakukan observasi, model ini diterapkan saat jam terakhir yang biasanya pada jam ini siswa sudah merasa lelah, mengantuk dan lapar.

Tentunya dibalik keunggulan ataupun kelebihan model pembelajaran CIRC seperti yang dijelaskan dari hasil wawancara dan observasi di atas, juga terdapat beberapa kelemahan dan kendala. Namun pada setiap kendala tentu terdapat alternatif untuk mengatasinya, tergantung bagaimana strategi dan cara guru dalam mengatasi kendala yang ada di dalam kelas.

Mengenai kendala model pembelajaran CIRC Bapak Masrukin menyampaikan:

“Saya sendiri melihat kalau kendalanya itu lebih kepada siswa yang kurang menguasai materi mbak, mereka tidak bisa ikut aktif seperti teman-teman lain yang lebih menguasainya. Sehingga seperti ada rasa takut dalam diri mereka, mereka jadi tidak berani mengkomunikasikan pendapatnya. Ya tapi inilah fungsinya teman satu kelompok, teman yang lebih faham harus bisa membantu dan mengajari rekannya yang pemahamannya masih kurang. Inilah gunanya pembelajaran kooperatif mbak, justru bisa mengatasi kendala tersebut apabila ada arahan yang tepat dari guru.”⁹

Kendala pertama ada pada siswa yang kurang menguasai materi. Siswa tersebut menjadi tidak bisa aktif seperti yang lain, bahkan muncul rasa takut (*minder*) untuk mengungkapkan pendapatnya. Tetapi hal ini bisa diatasi dengan

⁸ Observasi di kelas VIII-F pada tanggal 25 Januari 2016, pukul 08.30 WIB.

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Masrukin, selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VII dan IX pada tanggal 1 Februari 2017 pukul 09.45 WIB.

kerjasama yang baik dalam tim. Atas arahan guru, siswa yang lebih pandai mengajari siswa lain yang kurang menguasai materi.

Bapak Kukuh sebagai Waka Kurikulum menjelaskan bahwa:

“Kalau kelemahan dari model CIRC ini lebih ke faktor kedewasaan anak mbak, seperti yang saya sampaikan tadi kalau di tingkatan Menengah Pertama itu mereka cenderung pasif. Lha kalau siswanya pasif kan juga sulit mencapai tujuan pembelajarannya. Usia belajar anak setingkat ini masih sangat membutuhkan pendampingan mbak. Kemandirian dan keberanian anak pinggiran (desa) dengan anak di kota tentunya berbeda.”¹⁰

Kendala kedua terkait dengan model CIRC adalah siswa pada tingkatan Menengah Pertama cenderung pasif, sehingga bisa mempersulit tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, MTsN Ngantru yang terletak di wilayah desa memang tingkat kemandirian dan keberanian peserta didiknya tidaklah sama dengan yang di wilayah kota.

Adapun penjelasan dari Bapak Shodiq yaitu:

“Yang namanya kendala atau hambatan saya rasa itu selalu ada mbak, misalnya kalau dalam model pembelajaran ini kendalanya adalah ada murid yang bercanda dan mengganggu teman yang lain. Baik itu teman dalam kelompoknya sendiri maupun teman dari kelompok lain. Tentunya hal itu bisa mengganggu teman yang lain saat bekerja. Dan yang namanya anak ya mbak, kalau memang karakternya sudah begitu, selalu ada saja bahan yang dibuat bercandaan.”¹¹

Kendala berikutnya dari penerapan model CIRC adalah adanya karakter siswa yang suka bercanda dan mengganggu (main-main) temannya. Baik itu teman dalam satu tim atau di luar tim. Hal ini bisa mengganggu peserta didik lain saat mereka bekerja dalam menyelesaikan tugas.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Kukuh Budi Santosa selaku Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 4 Februari 2017 pukul 09.12 WIB.

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak M. Shodiq selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII, pada tanggal 19 Desember 2016 pukul 12.20 WIB.

Siswa kelas VIII-F bernama Rifqi Nuriana terkait kendala penerapan model CIRC mengatakan bahwa:

“Yang menjadi kendala itu nggak semuanya bekerja mbak, ada beberapa siswa yang tidak aktif hanya diam saja. Jadi kayak nggak bertarsipasi gitu lo, kerjasamanya kurang mbak. Tapi untungnya pak guru nya cukup tegas, jadi siswa-siswi juga masih terkendali.”¹²

Kendala yang dirasakan oleh peserta didik sendiri adalah adanya murid yang tidak ikut bekerja sama, tidak aktif dan hanya diam. Namun peserta didik yang kurang partisipatif tersebut bisa dikendalikan oleh sikap guru yang tegas.

Semua kendala tentu bisa diatasi atau setidaknya diminimalisir agar tidak sampai mempersulit tercapainya tujuan pembelajaran. Maka peneliti menyanyakan kembali tentang alternatif untuk mengatasi kendala, Bapak Kukuh menyampaikan bahwa:

“Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran kan butuh proses mbak, jadi untuk mengatasi kendalanya ya harus ada evaluasi dari guru. Apa masalah yang ada dalam pembelajaran dan bagaimana solusinya, guru harus introspeksi *lah* istilahnya. Tapi yang namanya model pembelajaran itu mbak, tidak pernah 100% berhasil atau sesuai. Jika latar belakang peserta didik berbeda, kemungkinan besar hasilnya juga tidak sama dan perlu dicatat bahwa tidak semua pokok bahasan dalam semua mata pelajaran cocok dengan model pembelajaran CIRC ini mbak.”¹³

Cara pertama untuk mengatasi kendala adalah guru harus melakukan introspeksi dan evaluasi mengenai masalah apa yang muncul saat pembelajaran, apa penyebabnya dan bagaimana solusinya. Guru juga harus memahami bahwa tidak semua pokok bahasan cocok dengan model CIRC dan

¹² Hasil wawancara dengan Rifqi Nuriana, siswi kelas VIII-F pada tanggal 25 Januari 2016 pukul 14.10.

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Kukuh Budi Santosa selaku Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 4 Februari 2017 pukul 09.14 WIB.

tidak ada model pembelajaran sepenuhnya berhasil dan sesuai, latar belakang peserta didik yang berbeda memungkinkan hasil belajar yang berbeda pula.

Sedangkan Bapak Shodiq menjelaskan bahwa:

“Salah satu cara yang paling ampuh dan efektif untuk mengatasi siswa yang senang bercanda dan bikin ramai adalah dengan kontrol sikap. Jadi seringkali sebelum pembelajaran dimulai, saya menampilkan penilaian ranah afektif siswa melalui LCD. Dengan begitu, siswa akan memahami bahwa sikap mereka benar-benar dinilai secara objektif. Jadi siswa bisa melihat langsung nilai apa yang mereka dapatkan dalam ranah tersebut. Ya kan sekarang sudah pakai kurikulum tahun 2013 mbak, tidak hanya pengetahuan saja yang diukur melalui ujian atau tes, tetapi bagaimana sikapnya atau perilakunya itu juga dinilai. Kalau sudah saya tampilkan gitu ya mbak, mereka mencari namanya masing-masing, sebagian juga meneriakkan nilainya. Wah saya dapat ini, saya dapat itu. Jadi masing-masing siswa sudah tahu apa yang mereka dapatkan, seandainya sudah baik mereka cukup mempertahankan. Kalaupun masih kurang mereka harus merubah dan meningkatkan atau memperbaiki sikapnya. Saya rasa, sampai saat ini cara tersebut sudah mampu mengontrol perilaku siswa. Agar kalau bercanda tidak berlebihan dan mengganggu temannya.”¹⁴

Alternatif untuk mengatasi siswa yang suka ramai adalah dengan menunjukkan penilaian sikap yang objektif secara terbuka dan terang-terangan melalui tayangan kolom nilai afektif di LCD. Sehingga peserta didik mengetahui nilainya masing-masing apakah sikap mereka sudah baik, perlu dipertahankan atau diperbaiki.

Hal tersebut dibuktikan oleh observasi peneliti bahwa kendala berupa beberapa siswa yang masih bercanda dan mengobrol dengan temannya memang masih ada. Tetapi hanya sedikit sekali. Misalnya satu kelompok putra di pojokkan paling belakang. Itupun juga masih wajar dan mereka juga masih bisa menyelesaikan tugasnya.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak M. Shodiq selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII, pada tanggal 19 Desember 2016 pukul 12.30 WIB.

Di awal pembelajaran guru memang menampilkan tabel berupa hasil penilaian sikap peserta didik melalui tayangan LCD. Penilaian sikap tersebut juga mencakup tentang kelengkapan dan kerapian seragam. Dari sikap tersebut adanya yang mendapat A dan B. Apabila ada peserta didik yang kurang baik sikapnya akan memperoleh nilai B bahkan C. Jika ada murid yang atribut seragamnya tidak lengkap, misalnya tidak memakai ikat pinggang atau sengaja melepas sepatunya, sambil mengabsen guru segera menuliskan TL (Tidak Lengkap) pada kolom nama siswa yang bersangkutan. Jadi dengan seperti itu, murid segera menyadari kekurangan dan kesalahannya. Sehingga di lain waktu mereka bisa mengontrol sikapnya.¹⁵

Lalu, mengenai pelaksanaan tahap pengenalan konsep dalam model pembelajaran CIRC pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits, Bapak Masrukin menuturkan bahwa:

“Saya pribadi untuk mengenalkan konsep selain ceramah adalah dengan menggunakan peta konsep mbak, ya saya nulis langsung di papan tulis tentang konsep materi mbak. Sejauh ini dengan peta konsep itu lebih memudahkan mbak, jadi mereka tidak perlu hafalan panjang lebar untuk memahami konsep awalnya.”¹⁶

Narasumber pertama mengimplementasikan tahapan pengenalan konsep dengan menggunakan metode ceramah. Selama ceramah juga diiringi dengan penulisan peta konsep di papan tulis oleh guru. Dengan peta konsep lebih memudahkan peserta didik untuk mengenali dan memahami konsep awal.

Hal yang serupa disampaikan oleh Bapak Shodiq, yaitu:

¹⁵ Observasi di kelas VIII-F pada tanggal 26 Januari 2016 pukul 08.40 WIB.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Masrukin selaku guru mata pelajaran al-Qur'an kelas VII dan IX pada tanggal 1 Februari 2017 pukul 09.50 WIB.

“Kalau di kelas saya mbak, pada tahapan pengenalan konsep ini saya akan menjelaskan tentang panduan mengenai tata cara pelaksanaan model pembelajaran CIRC, dan saya akan menjelaskan gambaran materi yang akan didiskusikan, semacam garis besarnya gitu mbak. Jadi agar saat diskusi nanti siswa sudah punya bekal berupa pengetahuan awal. Sebelumnya saya juga menyampaikan mengenai tujuan pembelajaran dan motivasi.”¹⁷

Guru al-Qur’an Hadits kelas VIII juga menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi, serta mengenai tata cara pelaksanaan model CIRC. Kemudian ceramah tentang garis besar dan gambaran materi yang akan didiskusikan agar peserta didik saat diskusi mempunyai bekal berupa pengetahuan awal.

Peneliti menanyakan kembali tentang cara Bapak Shodiq dalam menjelaskan materi, beliau menyampaikan bahwa:

“Ya kalau dalam menjelaskan materi saya masih pakai metode ceramah mbak, terkadang juga diselipkan demonstrasi sambil saya tayangkan juga materinya melalui LCD. Selain itu seringkali saya menuliskan garis besar materi atau peta konsep di papan tulis. Biasanya nggak lama kok mbak, mungkin hanya sekitar 20-an menit. Namanya juga pengenalan konsep, yang penting dalam tahapan ini murid sudah punya gambaran umum tentang materi dan memahami inti konsepnya. Nggak perlu detail dulu lah, kan nantinya masih ada tahapan mengeksplorasi pengetahuan. Setidaknya mereka sudah ada bekal, saya rasa itu cukup. Kalau terlalu panjang lebar mbak, nantinya mereka hanya *sakleg* menerima ceramah saya, takutnya mereka berpikir kenapa harus membaca lagi wong semuanya sudah dijelaskan oleh guru. Paling-paling di buku juga sama dengan yang disampaikan tadi. Jika begitu, murid malah malas membaca dan belajar sendiri. Sedangkan inti dari model CIRC ini adalah membaca, *read* sendiri kan artinya membaca, yang kemudian dikomposisikan dengan aktivitas lain, yakni menulis, merangkum, mengoreksi dan menyimpulkan.”¹⁸

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak M. Shodiq selaku guru mata pelajaran al-Qur’an Hadits kelas VIII, pada tanggal 19 Desember 2016 pukul 12.40.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak M. Shodiq selaku guru mata pelajaran al-Qur’an Hadits kelas VIII, pada tanggal 19 Desember 2016 pukul 12.43.

Untuk teknis dari metode ceramah ini yaitu guru ceramah selama \pm 20 menit, menggunakan media papan tulis dan LCD untuk menyangkan materi dan. Guru terkadang juga menyelipkan demonstrasi dan menuliskan peta konsep/garis besar materi di papan tulis. Hal ini bertujuan agar murid mempunyai gambaran umum materi dan memahami konsep. Sehingga secara sengaja materi yang disampaikan tidak terlalu rinci, agar detail materi bisa murid dapatkan dalam tahapan eksplorasi mereka sendiri.

Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh M. Lutfi Hakim, siswa kelas

VIII:

“Mengenalkan konsep, kalau sepemahaman saya itu ya gurunya menerangkan sebelum pembagian kelompok dan diskusi dimulai. Ceramah seperti biasanya gitu lo mbak, tapi cuma sebentar nggak sampai satu jam mata pelajaran. Biasanya hanya tentang pengertiannya, pengertian dari tiap-tiap sub bab yang akan di jelaskan masing-masing kelompok mbak, selain itu juga dengan contohnya. Lalu kalau kita kurang jelas bisa langsung ditanyakan. Intinya siswa sudah paham dikit-dikit lah mbak. Kalau semua siswa sudah dirasa paham inti materi, guru biasanya menjelaskan tata cara model CIRC dan penilainnya.”¹⁹

Mengenai teknis ceramah ini peserta didik menyampaikan bahwa ceramah dilakukan kurang dari satu jam mata pelajaran sebelum pembagian kelompok dan diskusi. Yang disampaikan berupa pengertian bab serta pengertian dan contoh masing-masing sub bab. Apabila peserta didik merasa kurang jelas bisa segera bertanya. Ketika murid sudah memahami inti materi, selanjutnya guru menjelaskan tata cara model CIRC dan pedoman penilainnya.

¹⁹ Hasil wawancara dengan M. Lutfi Hakim, siswa kelas VIII-F pada tanggal 25 Januari 2016 pukul 14.17 WIB.

Observasi yang peneliti lakukan di kelas yang menerapkan model pembelajaran CIRC pada tahapan pengenalan konsep mata pelajaran al-Qur'an Hadits dapat digambarkan sebagai berikut:

Pada tahapan ini guru memulai dengan memberikan ceramah singkat. Media yang digunakan yaitu LCD untuk menayangkan KI, KD, Indikator dan materi inti. Materi yang ditayangkan cukup singkat, hanya berupa pengertian yang itupun berupa kata kunci. Guru juga menggunakan media papan tulis untuk langsung menuliskan peta konsep atau contoh yang sesuai dengan materi. Misalnya saat saya observasi materinya adalah lam tarqiq dan tafhim, ra' tarqiq dan tafhim. Guru menampilkan di LCD kalau tarqiq itu tipis sedangkan tafhim itu tebal, disertai masing-masing contohnya. Kemudian di papan tulis guru menggambar peta konsep, yang menjelaskan bahwa lam ada dua yaitu tafhim dan tarqiq, dan ra' juga ada dua tafhim dan tarqiq. Dengan media LCD dan sumber belajar berupa modul guru menjelaskan sebab-sebab huruf lam dan ra' dibaca tarqiq atau tafhim. Setelah itu guru menunjukkan masing-masing contohnya.

Guru seringkali memberikan stimulus kepada peserta didik dengan tanya jawab atau melempar pertanyaan, baik diminta menyebutkan definisi inti atau contohnya, terkadang guru meminta siswa lain yang dengan sukarela mencoba menjawab pertanyaan temannya. Sehingga terlihat dengan stimulus yang diberikan guru ini, juga terdapat respon yang baik.

Seperti yang dijelaskan dalam wawancara tadi, bahwa tahapan pengenalan konsep ini tidak memerlukan waktu yang lama hanya sekitar 20-25

menit. Setelah itu guru menjelaskan tatacara diskusi, yaitu mengenai apa saja yang harus disajikan di lembar kerja diskusi, materi apa yang harus didalami dan disampaikan oleh masing-masing kelompok, dan tata cara penilaian atau aturan. Jadi konsep yang tersampaikan disini adalah konsep materi dan konsep tata cara penerapan model CIRC.²⁰

Hasil observasi peneliti tersebut diperkuat lagi dengan dokumentasi pada tahapan eksplorasi dan aplikasi di kelas, yakni dalam gambar berikut:

Gambar 4.1



Tahap pengenalan konsep

Mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam tahapan pengenalan konsep, Bapak Hadi' sebagai pimpinan madrasah menuturkan bahwa:

“Saya itu tipenya terbuka mbak, saya tidak ingin menjadi diktator. Ya saya membebaskan semua guru pada tahapan ini lebih suka yang bagaimana. Entah mau ceramah menggunakan LCD atau ceramah disertai peta konsep. Yang penting itu tadi mbak, bisa mencapai tujuan dan kompetensinya. Menggunakan LCD itu baik sekali, apabila guru mampu menyajikan tampilan materi yang menarik, sehingga siswa antusias untuk belajar. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga kalau

²⁰ Observasi di kelas VIII-F pada tanggal 26 Januari 2016, pukul 12.55 WIB.

ada siswa yang justru lebih tertarik dengan peta konsep yang dituliskan oleh guru secara manual di papan tulis, karena bisa mengikuti alurnya secara detail, satu per satu dan lebih menantang mungkin. Ya, kalau saya monggo mau mengenalkan konsep dengan ceramah dan media apa.”²¹

Dalam tahapan pengenalan konsep penerapannya bisa disesuaikan dengan selera guru. Ingin ceramah dengan media LCD atau papan tulis asalkan bisa mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Menggunakan LCD akan membuat murid antusias apabila materi dapat disajikan dengan menarik. Sedangkan dengan menuliskan peta konsep secara manual di papan tulis membuat murid bisa mengikuti alur konsep secara runtut dan detail serta lebih menantang.

Sedangkan Bapak Kukuh sebagai Waka Kurikulum mengemukakan bahwa:

“Kalau tahapan pengenalan konsep, guru dalam ceramah disertai dengan peta konsep itu sangat baik mbak. Karena dengan peta konsep sangatlah mempermudah dalam mengingat, hal itu penting sekali untuk diterapkan, bahkan sangat saya anjurkan. Dengan peta konsep materi inti diwujudkan dalam pohon, kemudian sub nya dengan dahan, materi yang lebih rinci dengan ranting. Jadi kan lebih mudah mbak. Kalau ceramah disertai dengan LCD saya juga setuju, karena pemahaman anak yang melihat dan mendengar pasti akan lebih baik dibandingkan dengan anak yang hanya mendengar saja. Intinya, bagaimana pun juga ceramah itu juga tetap diperlukan.”²²

Ceramah akan tetap diperlukan. Ceramah dengan disertai dengan peta konsep sangat membantu dan mempermudah peserta didik untuk mengingat materi. Sedangkan ceramah dengan LCD juga membantu peserta didik untuk

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Hadi' Burhani, selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 1 Februari 2017 pukul 10.33 WIB.

²² Hasil wawancara dengan Bapak Kukuh Budi Santosa selaku Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 4 Februari 2017 pukul 09.14 WIB.

memahami konsep. Karena peserta didik tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat.

2. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam tahapan eksplorasi dan aplikasi pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung

Setelah tahapan pengenalan konsep terlaksana dengan baik, masuklah ke tahapan berikutnya yaitu tahapan eksplorasi dan aplikasi. Tahap eksplorasi dan aplikasi model pembelajaran kooperatif CIRC pada pembelajaran al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung diwujudkan dalam kegiatan diskusi.

Eksplorasi yang artinya mencari, dilaksanakan dengan kegiatan peserta didik untuk menggali pengetahuannya sebanyak mungkin melalui membaca modul dan buku paket atau dengan berpikir kritis untuk menemukan suatu hal baru. Sedangkan aplikasi yang berarti menerapkan, dilaksanakan dengan kegiatan peserta didik untuk menggunakan atau menerapkan pengetahuan yang telah mereka gali sebelumnya untuk memecahkan suatu masalah.

Berkaitan dengan tahapan eksplorasi ini Bapak Masrukin menuturkan bahwa:

“Kalau saya eksplorasinya adalah dengan mencari materi al-Qur'an Hadits yang berkaitan dengan tajwid, kemudian untuk aplikasinya adalah membaca atau mempraktikkan cara baca ayat secara benar di dalam kelompoknya. Satu kelompok itu terdiri dari sekitar lima anak mbak, jadi mereka secara bergantian membaca yang lain itu menyimak dan mengoreksi. Jadi dengan seperti ini terjadilah kerjasama dan saling membantu. Kan kalau tutor sebaya gini mereka tidak grogi *to* mbak, nanti kalau sudah semuanya benar, cara baca mereka sudah sesuai ilmu tajwid barulah di sampaikan ke semua *audience* dan termasuk saya. Agar saat berkelompok ini lancar mbak, kuncinya adalah diawasi. Peran

guru untuk mengawasi pembelajaran menurut saya selalu ada, dalam model dan tahapan apapun. Tidak boleh ketinggalan juga, agar semuanya aktif seluruh siswa harus memegang sumber belajar mbak.”²³

Eksplorasi pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VII dengan pokok bahasan tajwid adalah dengan mencari materi dan bacaan di kitab suci al-Qur'an atau modul. Kemudian diaplikasikan dengan praktik membaca hukum bacaan tajwid dengan benar. Dilakukan secara bergantian, dengan saling menyimak dan mengoreksi dalam kelompok yang terdiri dari sekitar lima anak. Sehingga dengan tutor sebaya ini siswa tidak grogi, terjadi kerja sama dan saling membantu. Kalau bacaan mereka sudah lancar dan benar, nanti akan disampaikan ke *audience* dan guru. Agar tahapan ini berjalan lancar semua siswa harus mempunyai sumber belajar dan guru harus selalu mengawasi.

Adapun Bapak Shodiq mengenai tahapan eksplorasi memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Untuk eksplorasi dan aplikasinya mbak ya, hal itu saya wujudkan dalam kegiatan diskusi. Karena di dalam kegiatan diskusi siswa pasti berusaha untuk mencari-cari pengetahuan, mengumpulkan ide-ide, berusaha berpikir kritis dan bisa juga menafsirkan sesuatu. Mungkin malah masing-masing siswa mempunyai definisi sendiri dalam mengartikan suatu materi. Atau mereka mengeksplorasi lagi konsepsi awal yang telah mereka dapat dalam tahapan sebelumnya, yaitu pengenalan konsep. Karena murid setingkat Madrasah Tsanawiyah itu mbak, kognitifnya sudah berkembang jauh. Tidak sama dengan anak sekolah dasar. Pada jenjang ini mereka sudah belajar berpikir abstrak, mencoba untuk menganalisis dan menafsirkan. Jadi menurut saya, kalau kegiatan menemukan suatu pengetahuan baru dengan cara diskusi dalam kelompok adalah cara yang efektif. Selain itu, melalui diskusi kelompok ini mereka tidak hanya mengeksplorasi pengetahuan dari buku atau pikirannya sendiri, melainkan juga dari rekannya satu kelompok.

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Masrukin selaku guru mata pelajaran al-Qur'an kelas VII dan IX pada tanggal 1 Februari 2017 pukul 09.53 WIB.

Jadi mereka bisa saling bertukar pengetahuan, ide-ide maupun informasi.”²⁴

Guru al-Qur'an Hadits kelas VIII eksplorasi dan aplikasi dapat diterapkan secara efektif melalui diskusi kelompok. Agar peserta didik yang kognitifnya sudah berkembang (tidak sama dengan siswa sekolah dasar) dapat menggali pengetahuan dan mengumpulkan, berusaha berpikir kritis dan menafsirkan atau mengeksplorasi ulang konsep awal yang didapat dalam tahapan sebelumnya. Penggalan pengetahuan dengan cara ini tidak hanya dari buku, tetapi juga dari rekan satu tim.

Sedangkan untuk tahapan aplikasi Bapak Shodiq mengemukakan bahwa:

“Kalau aplikasinya juga masih dalam kegiatan diskusi mbak. Jadi, pengetahuan, ide-ide, dan informasi yang murid peroleh melalui tahap eksplorasi tadi akan digunakan atau diterapkan untuk memecahkan suatu masalah, persoalan dan pertanyaan yang terwujud dalam tugas kelompok. Dalam aplikasi ini, murid juga tetap bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugasnya. Sama seperti sebelumnya mereka bisa bertukar pendapat dan pikiran, untuk mencari alternatif penyelesaian soal. Dengan kerja kelompok, siswa yang kurang pandai kognitifnya bisa terbantu oleh siswa lain yang kognitifnya lebih bagus. Karena aplikasi pengetahuan tidak mereka simpan dan digunakan sendiri, melainkan disampaikan dan diterapkan dalam kelompoknya.”²⁵

Bentuk tahap aplikasi adalah menerapkan/menggunakan pengetahuan, ide dan informasi yang sudah tereksplorasi untuk memecahkan masalah dan pertanyaan yang terwujud dalam tugas kelompok. Murid bisa bekerja sama dan saling membantu untuk bertukar pendapat mencari penyelesaian soal. Aplikasi

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak M. Shodiq selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII, pada tanggal 19 Desember 2016 pukul 12.45 WIB.

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak M. Shodiq selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII, pada tanggal 19 Desember 2016 pukul 12.48.

pengetahuan tidak disimpan sendiri, melainkan diterapkan untuk kelompok. Jadi yang kognitifnya lemah terbantu oleh yang lebih pandai.

Peneliti menanyakan kembali tentang persiapan dan teknik khusus yang dilakukan oleh guru agar dalam tahapan eksplorasi dan aplikasi semua siswa benar-benar melakukannya dengan baik. Tentang hal ini, Bapak Shodiq menjelaskan bahwa:

“Untuk persiapan itu, tentunya saya membagi kelompok. Saya membuat satu kelompok terdiri dari empat orang siswa, jadi di kelas ada sekitar 9-10 kelompok mbak. Pembagian ini berdasarkan tempat duduk, jadi satu bangku depan dan satu belakang menjadi satu kelompok. Saya rasa ini sudah cukup ideal, karena saya juga mempertimbangkan waktu mbak. Biar cepat pembagiannya saja, kadang kan ada waktunya justru habis untuk membagi kelompok saja.”²⁶

Mengenai cara yang dilakukan agar kegiatan eksplorasi dan aplikasi berjalan dengan baik, Bapak Shodiq menyampaikan bahwa:

“Saya selalu memberikan arahan dan bimbingan ketika mereka sedang berdiskusi. Saya menyampaikan, ada perbedaan nilai yang diperoleh dari siswa yang aktif bekerja sama dan siswa yang pasif atau diam saja. Saya sering berkeliling dan mendampingi mereka ketika menemukan suatu kesulitan dan tidak jemu mengingatkan kalau siswa yang benar-benar mengerjakan tugasnya itu kelihatan. Saya selalu bilang kalau nilai yang mereka dapat sesuai dengan amal dan perbuatan. Jadi mereka seperti termotivasi mbak untuk mendapatkan nilai yang terbaik, semacam kompetisi positif di dalam kelompok. Saya merasa cukup puas dengan apa yang mereka lakukan.”²⁷

Persiapan diskusi meliputi membagi kelompok berdasarkan tempat duduk yang terdiri dari empat siswa, sehingga dalam satu kelas ada 9-10 kelompok. Dalam tahapan ini guru selalu memberikan arahan dan bimbingan

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak M. Shodiq selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII, pada tanggal 19 Desember 2016 pukul 12.49 WIB.

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak M. Shodiq selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII, pada tanggal 19 Desember 2016 pukul 12.50 WIB.

ketika ada yang mengalami kesulitan, dengan cara berkeliling kelas dan selalu mendampingi. Agar semua murid termotivasi untuk bekerja sama guru selalu menyampaikan bahwa nilai yang diperoleh masing-masing individu berbeda tergantung tingkat kerja mereka.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh siswi kelas VIII bernama Laila, bahwa:

“Pembagian kelompok sudah pas mbak. Yaitu empat orang berdasarkan letak tempat duduk. Jadi kan nggak repot kita harus pindah-pindah tempat. Apalagi kalau dapat teman yang aktif, kayak rejeki banget mbak. Saat menggali dan menerapkan pengetahuan teman-teman sudah cukup antusias, karena mereka tahu kalau guru akan memberikan nilai sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Katanya pak guru, nilai tergantung amal dan perbuatan mbak. Jika mereka nggak serius ya nggak bakal dapat nilai yang bagus. Sehingga kami merasa terdorong untuk menggali dan menggunakan pengetahuan dengan *pol-pol*an mbak.”²⁸

Teknis diskusi yang diterapkan guru sudah pas menurut peserta didik. Saat menggali dan menerapkan pengetahuan mereka cukup antusias dan serius, karena termotivasi untuk mendapatkan nilai yang baik.

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi guna melihat model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam tahapan eksplorasi dan aplikasi CIRC pada mata pelajaran al-Qur’an Hadits, untuk persiapan diskusi yaitu:

“Guru memberikan kesempatan untuk berdiskusi selama 30 menit. Persiapan yang dilakukan sebelumnya adalah pembagian kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 siswa. Pembagian berdasarkan tempat duduk, yakni satu bangku depan dan satu bangku belakang saling berhadapan. Kemudian pembagian lembar kerja kelompok dan beberapa materi berbeda yang harus dibahas oleh tiap-tiap kelompok. Saat saya melakukan observasi materi yang akan dibahas ada 3, yaitu

²⁸ Hasil wawancara dengan Laila, siswi kelas VIII-F pada tanggal 25 Januari 2016 pukul 14.20 WIB.

hukum bacaan lam, hukum bacaan ro' tarqiq dan hukum bacaan ro' tafhim. Jadi dari sembilan kelompok, masing-masing akan mendapat satu pokok bahasan materi atau satu pokok bahasan materi menjadi tanggung jawab tiga kelompok yang berbeda.²⁹

Dalam tahapan eksplorasi dan aplikasi yang peneliti amati adalah sebagai berikut:

Mayoritas peserta didik berusaha menggali pengetahuannya dengan membaca modul dan buku paket, mengingat-ingat pengetahuannya kembali, berpikir kritis, mengorek informasi dari teman satu timnya. Saling bertukar pendapat, ide, pengetahuan dan informasi dengan rekannya. Sedangkan dalam hal aplikasi, mereka menerapkan pengetahuan yang telah tereksplor sebelumnya untuk menjawab permasalahan, soal maupun tugas yang ada di lembar kerja kelompok yang dibagikan oleh guru. Selama diskusi berlangsung antusiasme belajar mereka cukup baik, bahkan murid laki-laki yang umumnya ramai juga berusaha bekerja dalam tim. Mereka saling adu argumen, bertukar pikiran dan informasi untuk menjawab, saling menunjukkan temuan dari modul dan buku paket, saling menyimak dan mengoreksi.³⁰

Hasil observasi peneliti tersebut diperkuat lagi dengan dokumentasi tahapan eksplorasi dan aplikasi di kelas, yakni dalam gambar berikut:

Gambar 4.2



Tahap eksplorasi dan aplikasi

Jadi terlihat jelas bahwa mereka benar-benar telah menerapkan konsep dari model pembelajaran CIRC, yakni membaca modul, menafsirkan isi materi

²⁹ Observasi di kelas VIII-F pada tanggal 25 Januari 2016, pukul 13.20 WIB.

³⁰ Observasi di kelas VIII-F pada tanggal 25 Januari 2016, pukul 13.20 WIB.

yang ada di buku (materi yang menjadi tugas kelompok mereka), menganalisis untuk menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas, merangkum jawaban dan materi yang menjadi tugas kelompok dan saling mengoreksi jawaban, informasi atau pendapat yang disampaikan oleh rekan satu tim.

Kemudian menurut observasi peneliti untuk mengendalikan agar murid melakukan eksplorasi dan aplikasi dengan baik, guru senantiasa memberikan bimbingan dan arahnya dengan berkeliling ke semua kelompok memberikan alternatif bagi mereka yang memang menghadapi kendala dan kesulitan. Hampir semua siswa antusias dalam diskusi kelompok, karena guru sebelumnya sudah menyampaikan bahwa nilai yang diperoleh setiap murid bisa jadi berbeda meskipun berasal dari satu grup. Nilai yang akan mereka peroleh tergantung dari kerja mereka, kalau mereka terlihat aktif dan partisipatif nilai akan maksimal, begitu juga sebaliknya.

Selama guru berkeliling, beliau juga mengamati siapa saja murid yang benar-benar bekerja dan yang setengah-setengah. Sehingga semua murid selalu berusaha untuk ikut kerja sama dalam kelompok. Saat ada peserta didik mulai ada yang pasif, diam dan tidak terlihat bekerja sama, guru segera mengingatkan lagi kalau nilai yang didapat sesuai dengan tingkat usaha mereka dalam tim. Langsung saja mereka yang sebelumnya menyandarkan kepala di bangku tiba-tiba duduk dengan tegap dan ikut berdiskusi, yang semula malas menulis langsung ambil bolpoin. Cara seperti itu akan bisa mengontrol dan

mengendalikan siswa agar melakukan eksplorasi dan aplikasi dengan maksimal.³¹

Bapak Hadi' selaku kepala Madrasah yang juga merangkap sebagai guru al-Qur'an Hadits mengenai tahapan eksplorasi dan aplikasi dalam model pembelajaran CIRC menuturkan bahwa:

“Kalau eksplorasi dan aplikasi itu diwujudkan dalam bentuk diskusi saya kira sudah tepat dan baik sekali mbak. Karena kita kan sudah kurikulum tahun 2013 ya, jadi tugas itu sudah terstruktur tidak seperti jaman dulu mbak yang tugas murid hanya mengerjakan soal dari LKS (Lembar Kerja Siswa) atau buku paket. Karena lewat diskusi anak bisa menemukan sesuatu yang baru, tapi guru juga harus bisa menjadi fasilitator yang baik mbak, tidak hanya memberi instruksi di kelas. Saya sendiri menghimbau guru agar literatur yang dimiliki anak itu tercukupi dan sesuai dengan kompetensi dasar.”³²

Apabila guru bisa menjadi fasilitator yang baik serta literatur yang dimiliki anak tercukupi dan sesuai kompetensi dasar maka metode diskusi bisa mewujudkan tahapan eksplorasi dan aplikasi. Sehingga anak bisa menemukan sesuatu yang baru. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum 2013 yang menuntut agar tugas untuk murid lebih terstruktur, tidak hanya mengerjakan LKS.

Adapun Bapak Kukuh terkait tahapan eksplorasi dan aplikasi yang diterapkan oleh guru al-Qur'an Hadits menyampaikan bahwa:

“Eksplorasi artinya kan menggali mbak ya, menggali informasi. Sedangkan aplikasi adalah menerapkan. Kalau hal itu dilaksanakan dalam bentuk diskusi yang di dalamnya ada proses membaca, *me-resume*, menganalisis, menulis dan mengoreksi saya kira sudah tepat. Sebetulnya mbak, dalam hal ini juga terdapat aspek afektif/sikap. Yaitu

³¹ Observasi di kelas VIII-F pada tanggal 25 Januari 2016, pukul 13.20 WIB.

³² Hasil wawancara dengan Bapak Hadi' Burhani, selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 1 Februari 2017 pukul 10.35 WIB.

peserta didik menjadi bisa bekerjasama, yang kurang memahami bisa dibantu oleh rekannya yang lebih paham.”³³

Metode diskusi yang di dalamnya ada proses membaca, *me-resume*, menganalisis, menulis dan mengoreksi bisa mewujudkan tahapan eksplorasi dan aplikasi dengan tepat. Pada proses ini juga terdapat aspek afektif yaitu kerjasama dalam kelompok dan saling membantu, yang lebih memahami materi mengajari rekannya yang kurang paham atau nilai kognitifnya rendah.

3. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam tahapan publikasi pada mata pelajaran al-Qur’an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung

Setelah kedua tahapan yaitu pengenalan konsep, eksplorasi dan aplikasi sudah berjalan dengan baik, masuklah ke tahapan yang terakhir dalam model pembelajaran kooperatif tipe CIRC yaitu tahapan publikasi. Pada fase ini, siswa harus mampu mengkomunikasikan dan membuktikan hasil temuan.

Tahap publikasi model pembelajaran kooperatif tipe CIRC pada pembelajaran al-Qur’an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung diwujudkan dalam kegiatan presentasi di depan kelas oleh masing-masing kelompok. Mereka menyampaikan hasil diskusi di hadapan semua *audience*/teman sekelas.

Terkait dengan tahapan publikasi, Bapak Masrukin menjelaskan bahwa:

“Dalam hal publikasinya saya lakukan dengan meminta murid berkelompok untuk membacakan hasil temuan ayat mereka di depan kelas. Setelah semua kelompok mendapatkan gilirannya, saya suruh

³³ Hasil wawancara dengan Bapak Kukuh Budi Santosa selaku Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 4 Februari 2017 pukul 09.16 WIB.

untuk membaca serentak secara klasikal mbak. Jadi semuanya bisa mempraktikan teori tajwid dalam bacaan suatu ayat. Apabila saat membaca serentak secara klasikal ini ada yang tidak serius, dibuat main-main saya tidak segan untuk segera menegurnya mbak.”³⁴

Guru al-Qur’an Hadits kelas VII dan IX menerapkan tahapan publikasi dengan menyuruh setiap kelompok membacakan resumannya di depan kelas. Setelah semuanya mendapatkan giliran, seluruh murid mempraktikan cara membaca ayat secara bersama-sama (klasikal) sesuai teori tajwid yang telah didapat dari kelompoknya sendiri maupun dari kelompok lain. Agar pada fase ini semua siswa serius, guru senantiasa memberikan teguran.

Peneliti juga mendapatkan hasil wawancara yang serupa dari Bapak Shodiq, yaitu:

“Kalau tahapan publikasi itu saya wujudkan dalam bentuk presentasi mbak. Ya, presentasi di depan kelas oleh semua anggota kelompok. Jadi semua anggotanya maju ke depan kelas, kan ya hanya empat orang. Mereka sambil berdiri menyampaikan temuan, hasil diskusi dan analisis yang telah mereka dapatkan dalam tahapan sebelumnya. Jadi semacam ada pertanggung jawaban atas apa yang mereka tulis di lembar kerja kelompok, mereka tidak cukup berhenti dan selesai setelah menuliskan jawaban dan hasil analisis di kertas. Tetapi mereka juga berkewajiban untuk menyampaikan dan mengkomunikasikannya. Ini juga salah satu cara untuk melatih agar mereka bisa bertanggung jawab dan melatih berbicara di depan publik. Karena kan nggak mudah mbak agar bisa ngomong lancar di hadapan orang banyak, butuh banyak latihan dan pembiasaan. Selain itu, pada tahapan ini mereka juga bisa bertukar pengetahuan dan pikiran, karena peserta didik bisa saling melempar pertanyaan, jawaban dan sanggahan. Jadi pengetahuan yang mereka peroleh bertambah mbak, sekaligus juga melatih kemampuan berkomunikasi mereka”³⁵

Tahapan publikasi yang diterapkan guru al-Qur’an Hadits kelas VIII adalah presentasi. Semua anggota kelompok menyampaikan hasil diskusi

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak M. Masrukin selaku guru mata pelajaran al-Qur’an Hadits kelas VII, pada tanggal 1 Februari 2017 pukul 09.55 WIB.

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak M. Shodiq selaku guru mata pelajaran al-Qur’an Hadits kelas VIII, pada tanggal 19 Desember 2016 pukul 12.55 WIB.

bergantian. Proses ini bisa melatih kemampuan berbicara di depan publik dan bertanggung jawab atas temuannya. Melalui saling melempar pertanyaan, jawaban dan sanggahan murid bisa bertukar pengetahuan dan pikiran.

Peneliti menanyakan kembali tentang teknis rangkaian jalannya publikasi, mengenai hal tersebut Bapak Shodiq menuturkan bahwa:

“Tentang jalannya diskusi ya seperti pada umumnya mbak, pertama moderator mengucapkan salam, menyebutkan dari kelompok berapa dengan pokok bahasan apa dan memperkenalkan semua anggota kelompoknya. Kemudian anggota kelompok secara bergiliran menjelaskan bagian materi yang menjadi tanggung jawab mereka. Setelah itu, moderator memberikan kesempatan kepada *audience* untuk memberikan pertanyaan dan menambahkan. Pertanyaan yang muncul langsung di jawab oleh kelompok yang presentasi. Tetapi apabila kelompok yang melakukan publikasi mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan, moderator memberikan kesempatan kepada *audience* untuk membantu menjawab atau sekedar menambahkan jawaban.”³⁶

Mengenai jawaban yang disampaikan peserta didik Bapak Shodiq menambahkan penjelasannya yaitu:

“Jawaban yang mereka sampaikan itu tidak harus 100% benar mbak, ya namanya juga masih belajar. Yang jelas jawaban apa pun yang mereka sampaikan selalu saya hargai mbak, apalagi untuk *audience* yang berani bertanya dan menambahkan selalu saya beri apresiasi khusus. Ketika semua pertanyaan sudah terjawab semampu mereka presentasi diakhiri dan berganti kelompok lain.”³⁷

Teknis diskusi yaitu moderator mengucapkan salam, kemudian memperkenalkan kelompok dan anggota. Setiap anggota bergantian menyajikan materi (hasil diskusi). Selanjutnya tanya jawab, saling menyanggah dan menjawab dengan *audience*. Guru memberikan apresiasi kepada murid

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak M. Shodiq selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII, pada tanggal 19 Desember 2016 pukul 12.59 WIB.

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak M. Shodiq selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII, pada tanggal 19 Desember 2016 pukul 13.00 WIB.

yang berani bertanya, menjawab dan menyanggah meskipun apa yang mereka sampaikan belum tentu 100% benar.

Bapak Hadi' menyetujui beberapa jawaban narasumber di atas mengenai tahapan publikasi dengan menuturkan bahwa:

“Menurut saya mbak ya, jika tahapan publikasi dilakukan dengan presentasi atau membacakan hasil diskusi di depan kelas adalah hal yang sangat tepat. Karena anak memang harus diberikan kesempatan, agar mereka bisa mengkomunikasikan temuannya. Anak bisa menjadi eksplorier yang lebih luas, paling tidak *stretching* antar kelompok itu bisa terjadi, jika terjadi perbedaan antar kelompok malah lebih bagus mbak. Karena akan terjadi pembelajaran yang menarik. Dengan begitu kacamata anak bisa diukur oleh guru.”³⁸

Dengan presentasi (membacakan hasil temuan) anak mendapatkan kesempatan untuk mengkomunikasikan temuan. Menjadi eksplorier yang lebih luas dan pembelajaran justru lebih menarik apabila terjadi perdebatan antar kelompok. Melalui proses ini guru bisa mengukur kemampuan siswa.

Hal yang hampir sama juga dikemukakan oleh Bapak Kukuh, yaitu:

“Jika publikasi diimplementasikan dalam presentasi dan kegiatan menyimpulkan perkelompok saya rasa sudah benar mbak. Asalkan pada titik akhir guru wajib meluruskan kesimpulan. Karena apa mbak, agar peserta didik mendapat penguatan materi atau juga menemukan titik temu dari permasalahan yang muncul saat diskusi.”³⁹

Presentasi dan kegiatan menyimpulkan perkelompok sebagai wujud implementasi tahapan publikasi ini benar. Asalkan di akhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan untuk penguatan materi dan menemukan titik temu dari persoalan yang ada saat tahapan diskusi maupun publikasi.

³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Hadi' Burhani, selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 1 Februari 2017 pukul 10.40 WIB.

³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Kukuh Budi Santosa selaku Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 4 Februari 2017 pukul 09.18 WIB.

Implementasi tahapan publikasi ini dibuktikan oleh observasi peneliti, yaitu:

Dari hasil pengamatan peneliti melihat bahwa tahapan publikasi ini diwujudkan dalam bentuk presentasi secara bergiliran, setiap kelompok maju bergantian dan urutan maju berdasarkan undian. Dengan undian ini semakin menambah suasana keseruan sebelum diskusi. Dimulai dari kelompok yang mendapatkan nomor undian satu. Semua anggota tim yang berjumlah empat orang maju ke depan kelas, untuk menyampaikan hasil diskusi mereka yang sudah ditulis di lembar kerja kelompok.

Diawali dengan salam dan perkenalan dari moderator. Ketika semua sudah mendapat bagian untuk menjelaskan dan membacakan hasil diskusi, moderator mempersilahkan kepada *audience* untuk memberikan pertanyaan, tambahan dan sanggahan. Setiap pertanyaan yang muncul segera dijawab pemateri bisa juga ditambah atau disanggah oleh *audience*. Jika semua pertanyaan sudah terjawab semampu pemateri, maka moderator menutup presentasi dan digantikan oleh kelompok yang lain.

Dari observasi menunjukkan bahwa fase ini mampu melatih kemampuan murid untuk mengkomunikasikan pendapat dan pengetahuannya di hadapan publik. Siswa juga bisa saling bertukar gagasan, pendapat dan informasi, adu argumen, saling menguatkan, mengoreksi, menyimak dan menganalisis. Jadi terlihat bahwa konsep model pembelajaran kooperatif tipe CIRC benar-benar terlaksana dengan baik.⁴⁰

⁴⁰ Observasi di kelas VIII-F pada tanggal 25 Januari 2016, pukul 13.40 WIB.

Hasil observasi peneliti tersebut diperkuat dengan dokumentasi tahapan publikasi di kelas, yakni dalam gambar berikut:

Gambar 4.3



Fase publikasi ini adalah fase yang bagus untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil analisisnya yang terwujud dalam hasil diskusi di lembar kerja kelompok, tetapi tentu ada kendala atau hambatan dalam teknis pelaksanaannya dan guru sebagai pembimbing di kelas pasti punya teknik untuk mengatasi kendala tersebut. Terkait hal ini Bapak Masrukin menjelaskan bahwa:

“Mungkin kendalanya adalah jawaban murid yang digunakan untuk menjawab pertanyaan temannya masih ada yang kurang pas mbak, belum maksimal atau masih sangat standar mbak. Kalau saya menanganinya adalah dengan memberikan contoh dahulu, saya pancing istilahnya mbak. Insya Allah dengan begitu bisa meningkatkan keaktifan siswa.”⁴¹

Kendala pertama saat publikasi adalah murid dalam menjawab pertanyaan temannya kurang pas dan belum maksimal. Guru mengatasi dengan memberikan stimulus agar semuanya bisa tetap aktif.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Shodiq, yaitu:

“Kendala ya ada mbak, yang jelas menonjol itu ketika fase publikasi ini tidak semua peserta didik aktif mbak. Misalnya yang bertugas

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak M. Masrukin selaku guru mata pelajaran al-Qur’an Hadits kelas VII, pada tanggal 1 Februari 2017 pukul 09.57 WIB.

menyampaikan materi dalam satu kelompok itu tidak empat-empatnya berani menjawab pertanyaan *audience*, hanya anak itu-itunya saja. Sedangkan dari *audience* sendiri juga begitu mbak, tidak semuanya berani bertanya, menambah maupun menjawab mbak, hanya di dominasi anak tertentu.⁴²

Mengenai cara yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut Bapak

Shodiq menambahkan bahwa:

“Kalau trik saya untuk mengatasinya ya hampir sama dengan tahapan sebelumnya mbak, saya sering mengingatkan kalau nilai anak yang aktif dan pasif jelas berbeda, yang berani bertanya, menjawab dan menambah pasti berbeda dengan yang hanya diam saja, atau istilahnya menjadi *kembangan* di kelompoknya. Dengan begitu mereka akan berusaha untuk aktif dan memberanikan diri untuk mempublikasikan pengetahuan dan pendapatnya. Meskipun tidak 100% persen trik ini berhasil, tapi setidaknya sudah ada perkembangan semangat mereka. Semacam bentuk *reward* dan *punishment* mbak, hadiahnya mendapat tambahan nilai/apresiasi dan hukumannya tidak mendapat tambahan nilai/apresiasi.”⁴³

Kendala yang kedua adalah tidak semua peserta didik berani bertanya, menjawab, menyanggah maupun menambahkan. Hal ini di atasi guru dengan sering mengingatkan bahwa peserta didik yang aktif dan pasif akan mendapat nilai yang berbeda meskipun dalam satu kelompok yang sama.

Bapak Shodiq juga menambahkan bahwa:

“Kendala berikutnya, mungkin mereka kurang menguasai materi mbak sehingga dalam memberikan jawaban kurang bisa memuaskan penanya. Jawabannya hanya sakleg dari buku dan kurang mendalam, misalnya dibuku tidak menemukan jawaban mereka jadi bingung. Tetapi saya memaklumi itu kok mbak, namanya juga murid wajar saja kalau mereka belum sempurna dalam menjawab, wong saya sendiri juga belum bisa menjawab dengan sempurna. Intinya dalam publikasi ini kita sama-sama belajar, saling mengkomunikasikan pengetahuan, *share and give* gitulah mbak. Kendala ini bisa diatasi dengan cara diakhir pertemuan saya *me-review* kembali semua pertanyaan dan masukan. Saya

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak M. Shodiq selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII, pada tanggal 19 Desember 2016 pukul 13.00 WIB.

⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak M. Shodiq selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII, pada tanggal 19 Desember 2016 pukul 13.00 WIB.

bersama-sama dengan peserta didik mencoba menjawab, saya memberikan penguatan dan arahan kepada mereka. Biasanya saya pancing dulu dengan pertanyaan ringan untuk memperoleh jawaban, kemudian saya arahkan untuk menjawab pertanyaan dengan benar. Jadi saya tidak pernah lupa di akhir pertemuan selalu menerapkan hal itu, agar pengetahuan mereka terarah dan terjadi persamaan persepsi. Alhamdulillah, meskipun terkadang sudah hampir kehabisan waktu untuk melakukannya, tetapi respon peserta didik cukup baik.”⁴⁴

Kendala yang lain adalah peserta didik khususnya pemateri kurang menguasai materi. Jawaban untuk *audience* kurang mendalam dan masih menyontoh persis dengan yang ada di buku, sehingga kurang memuaskan. Hal ini dimaklumi oleh guru dan pada akhir pertemuan ada kegiatan *review* pertanyaan yang telah muncul. Guru memberikan penguatan dan arahan kepada murid untuk menjawab pertanyaan bersama-sama. Guru menstimulus dengan pertanyaan ringan kemudian menggiring ke jawaban yang benar. Respon siswa yang baik membuat pengetahuan mereka terarah dan terjadi persamaan persepsi.

Hal itu sesuai dengan yang dikatakan oleh Rifqi Nuriana, siswi kelas

VIII:

“Publikasinya kan presentasi kelompok itu mbak ya, menurut saya teman-teman yang tampil itu masih terlihat grogi mbak, kurang *tatak*. Kalau menjawab pertanyaan sebagian juga masih *plek* buku. Sedangkan dari penonton itu kendalanya juga kurang berani bertanya dan menyanggah mbak. Mungkin mereka menyimak tetapi tidak ada keberanian untuk berbicara, seharusnya kan bisa memberikan pertanyaan *skak mat*. Tetapi di akhir pertemuan guru selalu mengulang kembali semua pertanyaan yang tadi ada saat presentasi dan mengajak kami untuk menjawab bersama-sama. Itu saya rasa sangat membantu mbak, karena jawaban atau kesimpulan yang didapatkan sudah memuaskan. Untungnya, saat itu murid memperhatikan dan menyimak

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak M. Shodiq selaku guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIII, pada tanggal 19 Desember 2016 pukul 13.00 WIB.

dengan baik. Mungkin kami juga sadar kalau jawaban dari teman-teman masih perlu diarahkan dan disempurnakan oleh guru mbak.”⁴⁵

Kendala yang dirasakan oleh salah satu peserta didik adalah kelompok yang presentasi terlihat grogi dan jawaban yang diberikan masih sama meng-*copy* buku. Sedangkan dari *audience* kurang berani bertanya dan menyanggah. Hal tersebut diatasi dengan *review* materi bersama dengan guru pada akhir pertemuan.

Untuk memperkuat hasil wawancara di atas peneliti melakukan observasi guna melihat kendala yang terjadi dalam tahapan publikasi yang ada di kelas dan taktik guru untuk mengatasinya, yaitu sebagai berikut:

Menurut pengamatan peneliti bahwa kendala yang muncul memang adanya beberapa peserta didik yang kurang aktif. Baik pemateri maupun *audience*. Pemateri yang menjawab hanya itu-itu saja dan peserta didik yang berani bertanya didominasi oleh *audience* tertentu. Kendala selanjutnya adalah tim presenter yang kurang menguasai materi, sehingga dalam menjawab pertanyaan dan sanggahan pun kurang sempurna.

Untuk kendala yang pertama dapat teratasi dengan sikap guru yang sigap untuk selalu merangsang agar semua murid aktif, lagi-lagi guru tidak bosan untuk mengingatkan bahwa nilai murid yang aktif dan pasif berbeda, guru memberikan iming-iming berupa nilai tambahan kepada peserta didik yang berani bertanya, menjawab, menyanggah dan aktif saat sedang tampil. Semua gagasan dan pendapat murid ditampung oleh guru, bagi beliau tidak ada pendapat yang salah, semuanya akan mendapat apresiasi.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Rifqi Nuriana, siswi kelas VIII-F pada tanggal 25 Januari 2016 pukul 14.23 WIB.

Pada kendala yang kedua, guru mengatasi dengan memberikan *review* pada akhir pertemuan. Semua pertanyaan dan pendapat murid yang tertampung diolah kembali, guru merangsang dan mengarahkan murid untuk memecahkan masalah bersama-sama. Sehingga semua peserta didik menemukan solusi dan persamaan persepsi. Terlihat pula saat *review* ini semua peserta didik, antusias dan fokus. Mungkin juga didorong oleh rasa keingin tahun mereka yang belum terjawab saat tahapan publikasi sebelumnya. Jadi kedua taktik yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala yang ada adalah taktik yang cukup efektif.⁴⁶

Mengenai hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam semua tahapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini, Bapak Hadi' sebagai supervisor guru beliau menuturkan bahwa:

“Yang saya kira perlu ditingkatkan jika dilihat dari segi siswa adalah siswa itu perlu pendampingan mbak karena pengetahuannya juga masih terbatas, bagaimanapun juga pasti tidak sama dengan guru. Sedangkan dari sisi medianya untuk rumpun pembelajaran agama itu juga masih kesulitan dan agak susah. Misalnya perlu demonstrasi di masjid, atau untuk praktik fiqih juga perlu media, juga dengan aqidah yang hubungannya dengan sesuatu yang abstrak pasti kesulitan untuk mencari media yang cocok.”⁴⁷

Dalam penerapan semua tahapan yang perlu ditingkatkan adalah pendampingan siswa karena pengetahuannya masih terbatas. Media untuk rumpun pelajaran agama juga masih sulit, seperti demonstrasi di masjid yang perlu persiapan ekstra atau untuk aqidah yang berhubungan dengan sesuatu yang abstrak.

⁴⁶ Observasi di kelas VIII-F pada tanggal 25 Januari 2016, pukul 13.50 WIB.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Hadi' Burhani, selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 1 Februari 2017 pukul 10.44 WIB.

Khusus mengenai mata pelajaran al-Qur'an Hadits Bapak Hadi' menyampaikan bahwa:

“Untuk al-Qur'an Hadits saya kira medianya lebih mudah mbak. Misalnya kitab suci al-Qur'an, buku penunjang dari perpustakaan dan pembelajaran audio visual untuk mendengarkan lantunan bacaan ayat al-Qur'an yang benar sudah ada di madrasah ini mbak. Kalau pesan saya terhadap semua guru itu saat diskusi murid jangan sampai ditinggal mbak karena ada kewajiban tatap muka meskipun model pembelajarannya *student center*, justru harus didampingi dengan intensif. Karena mungkin ada beberapa guru entah mata pelajaran apa, saat diskusi justru meninggalkan peserta didik..”⁴⁸

Pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits terkait dengan medianya lebih mudah karena sudah tersedia kitab suci al-Qur'an, buku penunjang dari perpustakaan dan media untuk pembelajaran audio visual berupa LCD dan *speaker active*.

Sedangkan Bapak Kukuh selaku Waka Kurikulum juga menjelaskan bahwa:

“Saat model pembelajaran CIRC ini kan ada diskusinya, apabila guru sudah memilih ini maka tidak boleh ditinggal mbak. Karena meskipun yang aktif belajar adalah murid dan mereka belajar secara mandiri, tetapi peran guru sebagai pengamat tetaplah penting. Dalam pembelajaran itu kan ada penilaian, persiapan kira-kira 10% dan katakanlah kesimpulan 25%, maka prosesnya itu kan 65% mbak. Jadi prosentase proses yang demikian banyak ini, perlu untuk mendapat perhatian lebih. Intinya, wujud dari semua tahapan tadi itu sudah bagus mbak. Asalkan guru selalu mengontrol, menunggui, mengarahkan, memotivasi yang pasif dan mengendalikan yang over aktif.”⁴⁹

Saran Waka Kurikulum dalam penerapan model CIRC adalah guru tidak boleh meninggalkan peserta didik, khususnya saat diskusi. Karena diskusi termasuk inti dari pembelajaran yang persentasenya paling banyak jika dibandingkan dengan persiapan dan kesimpulan. Semua tahapan yang

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Hadi' Burhani, selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 1 Februari 2017 pukul 10.45 WIB.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Kukuh Budi Santosa selaku Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 4 Februari 2017 pukul 09.20 WIB.

diterapkan akan baik jika guru selalu mengontrol, mengarahkan dan memotivasi murid.

Kemudian peneliti menanyakan kembali apakah pernah melakukan pengamatan langsung dan *sharing* dengan guru al-Qur'an Hadits terkait pelaksanaan model pembelajaran koperatif tipe CIRC, berkaitan dengan hal ini Bapak Hadi' menyampaikan bahwa:

“Kalau memantau pasti pernah mbak, di samping saya sebagai seorang supervisor saya juga sudah menunjuk tim khusus yang bertugas mengawasi pembelajaran. Untuk kategori bidang agama, bahasa, sosial maupun eksak sudah ada tim khusus mbak, ini diperlukan agar beliau-beliau yang saya tunjuk dalam tim bisa menggantikan tugas saya sebagai supervisor apabila sewaktu-waktu saya ada tugas di luar madrasah mbak.”⁵⁰

Kepala madrasah pernah memantau pelaksanaan model CIRC, selain itu ada tim khusus yang bertugas mengawasi pembelajaran apabila kepala madrasah selaku supervisor sedang ada tugas di luar madrasah.

Sedangkan untuk *sharing* beliau menambahkan bahwa:

“*Sharing* dengan guru al-Qur'an Hadits terkait model pembelajaran juga sering mbak, bahkan tidak sekedar *sharing* saya juga sering mengkritisi agar lebih baik lagi mbak. Dan tambahan lagi, sebenarnya tujuan saya membuat tempat duduk santai di sekitar taman depan kelas itu mbak, adalah untuk mengawasi guru. Jadi sembari ngobrol santai dengan yang lain, atau sekedar duduk-duduk sendiri saya itu mengawasi bapak ibu guru yang ada di kelas, termasuk juga pengajar mata pelajaran al-Qur'an Hadits. Saya pernah sampaikan kepada beliau-beliau bahwa saya itu kalau mengawasi tidak harus di dalam kelas, saya inginnya mereka tidak tahu kalau sedang diawasi nanti takutnya malah mengganggu atau grogi mbak. Saya juga sadar kalau peran saya itu banyak tidak hanya sebagai supervisor mbak, tetapi juga edukator, manajer, administrator, leader, inovator dan motivator. Jadi tanggung

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Hadi' Burhani, selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 1 Februari 2017 pukul 10.49 WIB.

jawab saya juga banyak mbak, salah satunya adalah terkait model pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru.”⁵¹

Kepala madrasah sering melakukan *sharing* bahkan mengkritisi guru al-Qur’an Hadits terkait pembelajaran. Pengawasan tidak hanya dilakukan di dalam kelas yang justru dikhawatirkan mengganggu pembelajaran, tetapi pengawasan di luar kelas salah satunya ketika kepala madrasah sedang duduk santai di taman depan ruang kelas.

Adapun Bapak Kukuh terkait dengan pemantauan langsung terhadap guru yang melaksanakan model pembelajaran CIRC, menjelaskan bahwa:

“Memantau tentunya pernah mbak, tapi ya tidak sering. Kalau *sharing* di luar kelas itu lebih sering saya lakukan. Kalau pun memantau saya tidak dengan masuk kelas mbak, tapi mengamati di dekat pintu sambil jalan atau dengan mendengarkan dari luar kelas. Paling tidak kita tahu kegiatan pembelajaran yang berlangsung.”⁵²

Waka Kurikulum lebih sering melakukan *sharing* dengan guru al-Qur’an Hadits ketika di luar kelas. Pengamatan kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan dengan mengamati sambil berjalan atau mendengarkan dari luar kelas.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara dengan beberapa narasumber. Yaitu mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif tipe CIRC pada mata pelajaran al-Qur’an

⁵¹ Hasil wawancara dengan Bapak Hadi’ Burhani, selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 1 Februari 2017 pukul 10.50 WIB.

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Kukuh Budi Santosa selaku Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru pada tanggal 4 Februari 2017 pukul 09.22 WIB.

Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung yang melalui tiga tahapan, meliputi tahap pengenalan konsep, tahap eksplorasi dan aplikasi serta tahap publikasi.

1. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam tahapan pengenalan konsep pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits

Temuan peneliti berkaitan dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam tahapan pengenalan konsep pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung adalah sebagai berikut:

- a. Tahapan pengenalan konsep diwujudkan melalui kegiatan ceramah yang disampaikan oleh guru selama 20-25 menit;
- b. Media yang digunakan adalah lap top, LCD dan papan tulis;
- c. Sumber belajar meliputi guru, kitab suci al-Qur'an, modul (LKS) dan buku paket;
- d. Guru al-Qur'an Hadits kelas VII dan IX melaksanakan ceramah disertai penyajian peta konsep di papan tulis. Sedangkan guru al-Qur'an Hadits kelas VIII ceramah dengan menyajikan materi melalui tampilan *power point* yang terkadang juga menuliskan peta konsep atau contoh ayat di papan tulis;
- e. Ceramah di awal pembelajaran ini untuk menyampaikan garis besar materi serta menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi dan menjelaskan tatacara pelaksanaan model CIRC. Saat ceramah siswa juga dapat dapat segera bertanya kepada guru apabila merasa kurang jelas;

- f. Guru al-Qur'an Hadits menyukai model CIRC karena murid bisa menemukan pengetahuan baru di luar pemberian guru. Sedangkan siswa menyukai model CIRC karena menjadikan pembelajaran tidak membosankan dan tidak membuat mengantuk;
- g. Waka Kurikulum mendukung penerapan model CIRC karena menumbuhkan sikap kerjasama. Sedangkan kepala sekolah mendukung semua model pembelajaran termasuk CIRC asalkan bisa membantu tercapainya kompetensi dan tujuan pembelajaran.

2. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam tahapan eksplorasi dan aplikasi pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits

Temuan peneliti berkaitan dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam tahapan eksplorasi dan aplikasi pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung adalah sebagai berikut:

- a. Tahapan eksplorasi dan aplikasi diwujudkan dalam kegiatan diskusi kelompok selama \pm 30 menit;
- b. Setiap kelompok yang terdiri dari 4-5 anak, dengan pembagian kelompok berdasarkan lokasi tempat duduk;
- c. Guru al-Qur'an Hadits kelas VII dan IX menerapkan eksplorasi dengan meminta peserta didik secara berkelompok untuk mencari ayat yang berkaitan dengan teori tajwid yang dibahas. Sedangkan guru al-Qur'an Hadits kelas VIII menerapkan eksplorasi dengan memberikan tugas

kelompok untuk mengulas materi dan menuliskannya dalam lembaran yang diberikan guru;

- d. Murid diberi tugas kelompok dengan materi yang berbeda, tetapi ada juga beberapa yang sama. Misalnya satu materi untuk tiga kelompok;
- e. Guru al-Qur'an Hadits kelas VII dan IX menerapkan aplikasi dengan meminta murid praktik membaca ayat dalam kelompoknya secara benar sesuai tajwid yang dibahas dan saling mengoreksi. Sedangkan guru al-Qur'an Hadits kelas VIII mewujudkan aplikasi dengan meminta peserta didik menerapkan pengetahuannya untuk menjawab soal dan mengulas materi pada lembar kerja kelompok;
- f. Dalam tahapan ini peserta didik melakukan aktivitas berupa membaca (termasuk saling membacakan), *me-resume*, menganalisis, menyimpulkan, mengoreksi dan menulis;
- g. Selama kegiatan eksplorasi dan aplikasi berlangsung guru al-Qur'an Hadits selalu mendampingi dan melakukan pengarahan dengan berkeliling pada semua kelompok;
- h. Kontrol sikap untuk murid yang pasif dan over aktif dari guru al-Qur'an Hadits kelas VII dan IX adalah dengan teguran dan pengawasan langsung. Sedangkan guru al-Qur'an Hadits kelas VIII dengan menunjukkan penilaian sikap (afektif) secara objektif dan terang-terangan kepada peserta didik;

- i. Kepala sekolah mendukung metode diskusi dalam tahapan eksplorasi dan aplikasi karena sesuai dengan kurikulum 2013. Sedangkan Waka Kurikulum mendukung metode diskusi memunculkan sikap kerjasama.

3. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam tahapan publikasi pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits

Temuan peneliti berkaitan dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam tahapan publikasi pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung adalah sebagai berikut:

- a. Publikasi diwujudkan dalam bentuk presentasi oleh semua anggota kelompok, dengan maju ke depan kelas;
- b. Pelaksanaan publikasi guru al-Qur'an Hadits kelas VII dan IX adalah murid membacakan hasil pencarian ayat yang mengandung bacaan tajwid pokok bahasan kelompoknya dilanjutkan dengan semua murid membaca secara klasikal. Sedangkan guru al-Qur'an Hadits kelas VIII meminta murid membacakan serta menerangkan hasil diskusi mereka secara bergantian di hadapan semua *audience*;
- c. Tidak hanya menjelaskan melalui lisan, peserta didik juga bisa menuliskan contoh bacaan di papan tulis. Dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara kelompok yang presentasi dan *audience*, kelompok lain yang sebagai *audience* juga bisa turut membantu menjawab, menyampaikan sanggahan maupun tambahan;

- d. Selama kegiatan publikasi berlangsung guru al-Qur'an Hadits selalu mendampingi dan mengarahkan;
- e. Kontrol sikap untuk murid yang pasif dan over aktif dari guru al-Qur'an Hadits kelas VII dan IX adalah dengan teguran dan pengawasan langsung. Sedangkan guru al-Qur'an Hadits kelas VIII adalah menunjukkan penilaian sikap (afektif) secara objektif dan terang-terangan kepada peserta didik;
- f. Di akhir pertemuan guru meluruskan permasalahan yang ada dan yang kurang jelas selama proses publikasi, serta bersama-sama dengan peserta didik melakukan *review* dan membuat kesimpulan;
- g. Kepala sekolah menyetujui presentasi sebagai wujud publikasi karena anak mendapat kesempatan untuk mengkomunikasikan temuan. Sedangkan waka kurikulum menyetujui presentasi sebagai wujud publikasi asalkan pada akhir pertemuan guru meluruskan kesimpulan.

C. Analisis Data

Penelitian ini mempunyai tujuan utama untuk mengetahui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe CIRC pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru, yang mencakup tahap pengenalan konsep, tahap eksplorasi dan aplikasi serta tahap publikasi.

Analisis merupakan usaha untuk memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian, sehingga menjadi jelas susunannya. Analisis termasuk mengolah data yang telah dikumpulkan untuk menentukan kesimpulan yang didukung data tersebut. Setelah data yang dimaksudkan

terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan terhadap data-data tersebut.

Data yang terkumpul peneliti analisis dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan implementasi model implementasi model pembelajaran kooperatif tipe CIRC pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru, yang mencakup tahap pengenalan konsep, tahap eksplorasi dan aplikasi serta tahap publikasi.

1. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam tahapan pengenalan konsep pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah untuk melaksanakan program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis. Dalam mengimplementasikan model ini perlu melalui beberapa tahapan. Di mana tahapan yang pertama adalah tahapan pengenalan konsep. Pada fase ini guru mulai mengenalkan tentang sesuatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan bisa didapat dari keterangan guru, buku paket atau media lainnya.

Sesuai dengan hasil wawancara dan dibuktikan dengan hasil observasi peneliti, bahwa wujud dari pelaksanaan pengenalan konsep yang dilakukan oleh guru al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung adalah dengan ceramah singkat namun padat. Hal ini dilakukan sekitar 20-25 menit di awal pembelajaran.

Guru menggunakan media LCD untuk menampilkan materi dalam bentuk *power point* yang menarik dan terkadang menampilkan demonstrasi. Guru juga membuat peta konsep di papan tulis, penulisan peta konsep secara runtut dan bertahap diikuti langsung oleh peserta didik.

Menurut peneliti dengan dilakukannya ceramah dan demonstrasi dengan menggunakan LCD ini dapat membantu siswa memahami konsep, karena selain mereka mendengar ceramah guru mereka juga melihat sajian materi. Pembelajaran yang melibatkan pendengaran dan penglihatan tentu memiliki hasil yang berbeda dari pada pembelajaran yang hanya mendengar saja. Sajian *slide* yang menarik juga akan mendorong siswa untuk melihat dan membaca materi yang disajikan.

Penulisan peta konsep secara langsung oleh guru di papan tulis, yang di tulis secara bertahap, runtut dan diikuti oleh peserta didik akan sangat membantu mereka dalam mengingat materi. Sesuai dari namanya “peta konsep” maka beberapa konsep dalam suatu materi dipetakan/dikelompokkan dan diposisikan sesuai tempatnya. Sehingga peserta didik paham mulai dari definisi umum, jenis, macam, contoh dan sebagainya.

Ceramah yang dilakukan guru al-Qur’an Hadits di MTsN Ngantru ini juga diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Menurut peneliti tindakan ini dapat mendorong murid untuk lebih antusias dan serius, karena mereka mengetahui manfaat apa yang akan diperoleh dari pembelajaran ini dan seberapa penting materi ini untuk dipelajari.

Menurut peneliti ceramah memang sebaiknya dilakukan secara singkat namun padat yaitu sekitar 20-25 menit seperti yang dilakukan oleh guru al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru. Jika dilihat dari materi pelajaran al-Qur'an Hadits (khususnya pada pokok bahasan tajwid) peserta didik tidak membutuhkan ceramah panjang lebar dan bertele-tele, yang justru membuat mereka bosan dan mengantuk. Asalkan mereka memahami teori tajwid, maka mereka bisa menerapkannya dalam ayat-ayat al-Qur'an yang lain.

Penjelasan garis besar materi dan kata kunci untuk setiap definisi akan lebih baik untuk memahamkan peserta didik dan mudah untuk diingat dari pada penjelasan yang luas. Apalagi ditunjang dengan tampilan LCD yang menarik, akan lebih membuat peserta didik antusias dalam mencari konsepsi awal.

Model pembelajaran CIRC yang intinya adalah seni berbahasa, membaca dan menulis terintegrasi sudah terwujud dalam tahapan ini. Di mana peserta didik melakukan kegiatan membaca dan menulis materi yang ditayangkan guru melalui LCD, membaca dan menulis peta konsep, membaca dari modul siswa dan buku paket, serta kegiatan mendengarkan dan melihat ceramah guru.

Peneliti menyimpulkan bahwa implementasi yang dilakukan oleh guru al-Qur'an dalam bentuk ceramah dan sedikit demonstrasi sudah bisa mengenalkan konsep awal dalam pemahaman peserta didik. Hal ini diperlukan agar peserta didik mempunyai gambaran materi dan bekal pemahaman yang penting untuk mengikuti tahapan selanjutnya. Apabila konsep awal tidak

diberikan, peserta didik masih meraba-raba materi yang mungkin bagi mereka terlihat masih remang atau bahkan gelap. Sekali lagi, ceramah masih tetap perlu dilakukan untuk mengawali pembelajaran dalam model apapun.

2. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam tahapan eksplorasi dan aplikasi pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits

Tahapan kedua setelah pengenalan konsep adalah tahapan eksplorasi dan aplikasi. Tahapan ini adalah tahapan inti dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, karena dalam tahapan inilah peserta didik melaksanakan kegiatan membaca, menyimak, menafsirkan, merangkum, menulis, mengkomunikasikan dan mengoreksi suatu materi pelajaran. Yang sesuai dengan arti CIRC sendiri yang intinya adalah seni integral dari kegiatan berbahasa, yaitu membaca dan menulis.

Eksplorasi yang dimaksud adalah penggalian pengetahuan yang dilakukan oleh peserta didik, sedangkan aplikasi adalah penerapan pengetahuan tersebut untuk memecahkan suatu masalah. Fase ini memberikan peluang pada siswa untuk mengungkap pengetahuan awalnya, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang mereka alami dengan bimbingan guru.

Sesuai dengan hasil wawancara dan dibuktikan dengan hasil observasi peneliti, bahwa wujud dari pelaksanaan eksplorasi dan aplikasi yang dilakukan oleh guru al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung adalah dengan diskusi kelompok selama \pm 30 menit, yang terdiri dari 4-5 anak perkelompok.

Mereka diberikan tugas untuk mengulas suatu materi yang berbeda, bisa juga tiga kelompok berbeda mengulas satu materi yang sama. Eksplorasi ini juga dilakukan dengan mencari contoh ayat yang mengandung bacaan tajwid yang menjadi bahasan kelompoknya, seperti yang diterapkan oleh guru al-Qur'an Hadits kelas VII dan IX.

Menurut peneliti, kegiatan eksplorasi sudah sesuai apabila murid diminta untuk menggali pengetahuan agar bisa mengulas materi yang dibahas dalam kelompoknya. Eksplorasi juga bisa dilakukan dengan meminta murid untuk mencari contoh ayat tertentu, seperti yang dilakukan oleh guru al-Qur'an Hadits kelas VIII dan IX. Dengan cara ini murid akan mengeksplor pengetahuan baru di luar pemberian guru.

Dari hasil eksplorasi, pengetahuan satu tim tersebut diaplikasikan atau diterapkan untuk mengulas materi dan memecahkan persoalan dalam kerja kelompok sebagai wujud aplikasi. Peneliti juga setuju dengan tindakan aplikasi berupa praktik membaca ayat al-Qur'an sesuai tajwidnya. Praktik membaca dilakukan di dalam kelompok secara bergantian. Sehingga unsur CIRC yang meliputi kegiatan membaca dan saling membacakan, menulis, menganalisis, *me-resume* dan saling mengoreksi sudah terimplementasikan dengan baik dalam tahapan ini.

Adapun kendala yang muncul seperti siswa yang kurang berpartisipasi dalam kerja kelompok, maupun siswa yang ngobrol sendiri, ramai dan bercanda, guru al-Qur'an Hadits mengatasi dengan teguran langsung

dan kontrol melalui penilaian sikap yang disampaikan secara terbuka dan terang-terangan.

Menurut peneliti, cara yang dilakukan oleh guru al-Qur'an Hadits ini cukup efektif dan mampu mengendalikan siswa yang pasif dan over aktif. Karena dengan teguran langsung selain membuat mereka *sungkan* juga menjadikan mereka menyadari kesalahannya. Sedangkan dengan penilaian sikap yang disampaikan secara terbuka dan terang-terangan membuat murid termotivasi agar penilaian sikap mereka mendapat hasil lebih baik, mereka menjadi tahu kalau nilai masing-masing individu dalam satu kelompok berbeda, tergantung perilaku dan sikap kooperatif mereka.

Pendampingan dan pengawasan langsung selama diskusi, serta arahan yang guru al-Qur'an Hadits berikan kepada kelompok yang menemui kesulitan menurut peneliti adalah tindakan yang sangat tepat. Karena kedewasaan, kemandirian dan cara berfikir analitis peserta didik dalam tingkatan menengah pertama membuat mereka perlu untuk didampingi secara terus-menerus. Karena guru tidak hanya sebagai pendidik, melainkan sebagai manajer waktu dan kelas diskusi, juga sebagai motivator agar mereka tetap bersikap kooperatif.

Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan diskusi kelompok sudah bisa mewujudkan tahapan eksplorasi dan aplikasi. Karena eksplorasi yang artinya menggali, dalam hal ini menggali dan mencari pengetahuan bisa terlaksana. Peserta didik dilatih bekerja sama untuk menggali informasi dan pengetahuan dari pemahaman mereka sendiri/rekan satu tim maupun dari buku. Dengan

saling bertukar informasi ini akan mampu mengungkap pengetahuan dan mengembangkan pengetahuan yang baru. Kemudian pengetahuan itu terapkan dengan menggunakannya untuk mengulas materi dan mempraktikkan cara baca ayat al-Qur'an yang benar sesuai tajwid.

Jadi dalam tahapan ini peserta didik sudah melaksanakan unsur-unsur pembelajaran CIRC yang meliputi kegiatan membaca dan membacakan buku modul dan paket/membaca ayat al-Qur'an, menyimak, mengoreksi, menganalisis ulasan materi dan menuliskan hasil diskusi.

3. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam tahapan publikasi pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits

Tahapan yang terakhir dalam model pembelajaran kooperatif tipe CIRC yaitu tahapan publikasi. Pada fase ini, siswa harus mampu mengkomunikasikan dan membuktikan hasil temuan di hadapan peserta didik lainnya.

Sesuai dengan hasil wawancara dan dibuktikan dengan hasil observasi peneliti, bahwa wujud dari pelaksanaan publikasi yang dilakukan oleh guru al-Qur'an Hadits di MTsN Ngantru Tulungagung adalah dengan presentasi. Setiap kelompok secara bergiliran menyampaikan hasil diskusi mereka di hadapan teman sekelas. Semua anggota ikut tampil dalam presentasi dan bergantian menyajikan materi. Mereka juga bisa menuliskan contoh ayat yang mengandung bacaan tajwid di papan tulis untuk membantu mempermudah menyampaikan hasil diskusinya.

Menurut peneliti, kegiatan presentasi sudah bisa mewujudkan tahapan publikasi. Karena dengan adanya kesempatan presentasi atau menampilkan hasil diskusi berarti peserta didik telah mem-*publish* sesuatu yang mereka peroleh dari tahapan eksplorasi dan aplikasi. Jadi ada nilai tanggung jawab untuk mengkomunikasikan atas apa yang mereka simpulkan.

Peneliti juga menyetujui tindakan guru al-Qur'an Hadits lain yang menerapkan tahapan publikasi dengan meminta peserta didik membacakan ayat yang mereka temukan, secara benar sesuai dengan tajwid yang menjadi pokok bahasan mereka. Diikuti dengan membaca ayat secara klasikal dengan menerapkan semua teori tajwid dari keseluruhan kelompok. Hal ini membuat peserta didik tidak hanya memahami teori tajwid yang menjadi bahasan mereka, tetapi juga memahami teori tajwid yang menjadi bahasan kelompok lain.

Sisi kemandirian siswa terlihat pada usaha mereka menjawab pertanyaan dan sanggahan *audience* tanpa bantuan guru sama sekali, di sini guru hanya bertindak sebagai fasilitator, pengawas dan pengarah. Peserta didik dilatih mandiri untuk mengatasi persoalan samampu mereka. Sedangkan sisi kerjasama dalam tim juga terlihat saat mereka saling bantu-membantu menyelesaikan persoalan yang disampaikan kelompok lain.

Kendala yang muncul seperti kurang luasnya pengetahuan pemateri dalam menjawab pertanyaan, pemateri yang terlihat grogi, siswa yang kurang serius atau adanya siswa yang pasif adalah hal yang wajar menurut peneliti. Karena mereka masih berada pada tingkatan menengah pertama, yang masih

dalam tahap awal untuk bisa berfikir kritis analitis. Justru dengan kegiatan ini bisa menjadi wahana untuk melatih keberanian, kemampuan analisis, memperluas informasi dan belajar komunikasi di depan publik.

Kendala yang ada mampu diminimalisir oleh guru al-Qur'an Hadits dengan teguran, pengawasan langsung dan kontrol nilai sikap secara terbuka dan terang-terangan seperti yang disampaikan dalam tahapan sebelumnya.

Penutupan pembelajaran dengan *review* yang dilakukan oleh guru al-Qur'an Hadits dengan membahas ulang persoalan yang telah muncul sangatlah membantu dalam memberikan pencerahan pemahaman peserta didik. Guru memberi penguatan ulang, agar pemahaman yang mereka peroleh dalam pertemuan tersebut benar-benar jelas dan terjadi persamaan persepsi tidak ada kesalah pahaman. Hal yang menarik juga dilaksanakan oleh guru dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan ringan atau tebakan untuk menggiring mereka menuju inti jawaban untuk memecahkan persoalan.

Peneliti menyimpulkan, dengan kegiatan presentasi ini unsur-unsur dalam pembelajaran CIRC sudah terimplementasikan dengan baik seperti kegiatan membacakan ayat al-Qur'an di hadapan *audience*, membaca dan menuliskan hasil diskusi yang dilakukan oleh kelompok *presenter*, menyimak dan mengoreksi yang dilakukan oleh kelompok *audience*, menganalisis atau menafsirkan yang dilakukan oleh semua kelompok. Ditambah pula dengan kegiatan menyimpulkan materi yang dilakukan bersama-sama antara guru dengan murid pada akhir pertemuan.

Sharing dan pemantauan langsung seperti yang dilakukan oleh kepala sekolah dan Waka Kurikulum serta tim khusus supervisor saat guru al-Qur'an Hadits menerapkan model CIRC ini juga sangat penting menurut peneliti. Agar kekurangan yang ada bisa diperbaiki baik dari segi guru, siswa, media, sumber maupun pelaksanaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) itu sendiri. *Sharing* dan pemantauan dari luar kelas memang lebih baik agar guru tidak grogi dan tidak mengganggu pembelajaran.